

**LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENANGGULANGI
HOMESICKNESS SANTRI BARU PONDOK PESANTREN
AL-MUSTHAFAWIYAH BOGOR**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

Muhammad Irfan Gunawan

NIM 20102020067

Pembimbing:

Anggi Jatmiko, M.A.

NIP 199208202019031007

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2024**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-182/Un.02/DD/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENANGGULANGI
 HOMSICKNESS SANTRI BARU PONDOK PESANTREN AL-MUSTHAFAWIYAH
 BOGOR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD IRFAN GUNAWAN
 Nomor Induk Mahasiswa : 20102020067
 Telah diujikan pada : Kamis, 25 Januari 2024
 Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
 Anggi Jatmiko, M.A.
 SIGNED

Valid ID: 65b748e3df335



Penguji I
 A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
 SIGNED

Valid ID: 65b73de8d028b



Penguji II
 Zaen Musyrifin, S.Sos.I.M.Pd.I.
 SIGNED

Valid ID: 65b709e42e9b9



Yogyakarta, 25 Januari 2024
 UIN Sunan Kalijaga
 Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
 Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
 SIGNED

Valid ID: 65b765eb572de



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Irfan Gunawan
NIM : 20102020067
Judul Skripsi : Layanan Konseling Individu Dalam Menanggulangi
Homesickness Santri Baru Pondok Pesantrenal-Musthafawiyah Bogor.

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 18 Januari 2024

Pembimbing,

Anggi Jatmiko, M.A
NIP 199208202019031007

Mengetahui:
Ketua Prodi,

Slamet, S.Ag, M.Si
NIP 196912141998031002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Irfan Gunawan
NIM : 20102020067
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: *Layanan Konseling Individu Dalam Menanggulangi Homesickness Santri Baru Pondok Pesantren Al-Musthafawiyah Bogor* adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 18 Januari 2024

Menyatakan,

Muhammad Irfan Gunawan
NIM 20102020067

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur atas ramat Allah yang maha pengasih lagi maha

penyayang, Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Mamah yang Kasihnya tiada pamrih, serta Ayah yang Tangguh, , atas do'a, kasih sayang serta kepercayaan yang tiada henti kepada peneliti untuk terus melangkah dan bertumbuh. Terima kasih atas kesabaran dan kasih sayang tanpa batas yang diberikan hingga saat ini. Semoga Allah meridhoi segala doa kita semua

Aamiin Ya Rabbal 'Alamin



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Hendaklah menjadi penasihat yang baik terhadap mereka (orang islam).
Lembut, sayang dan selalu berprasangka baik terhadap mereka.”

Habib Abdullah bin Alwi Al-Hadad¹



¹ Abdullah Al-Hadad, رسالة أداب سلوك المرید, *Terj. Husien Nabil* (Tangerang: Putra Bumi, 2017), hlm. 34.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Metode Konseling Individu Dalam Menanggulangi *Homesickness* Santri Baru Pondok Pesantren Al-Musthafawiyah Bogor." Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini dapat diselesaikan oleh peneliti tidak lepas dari dukungan, bantuan serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil Al Makin, M.A., Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof.Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Slamet, S.Ag, M.Si., Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Anggi Jatmiko, M.A, selaku pembimbing skripsi. Terima selalu memberikan motivasi, semangat dan arahnya dalam menyelesaikan penelitian ini.
5. Sudharno Dwi Yuwono, M.Pd, Anggi Jatmiko, M.A, Nailul Falah, S.Ag, M.Si Fera Puspito Sari, M.Pd, Reza Mina Pahlewi, M.A Selaku Dosen Pembimbing di Laboratorium RnD BKI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Terima kasih atas kesempatan, pembelajaran dan bimbingannya dalam setiap kesempatan yang ada.

6. Seluruh dosen Bimbingan Konseling Islam dan seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan pelayanan administrasi yang sangat baik.
7. Keluarga besar Mamah dan Ayah yang selalu mendukung dan mengapresiasi peneliti dalam keadaan apapun.
8. Alm. Abuya KH. Musthafa Husien Harahap, KH. A. Syamsul Bahri N, KH. Baden Syukrillah, Ustad DR. Abdul Wafi Muhaimin, Ustad Rahmat Mu-barok, Ustad Abdul Fatah, Ustad Asep Saepun Nawawi, Ustad Syarifudin, Ustad Farid, Ustad Hendi Rizaldi, Ustad Kamaludin Sugandi, Ustad Rahmatullah Nataatmadja, Ustad Jamaluddin Azzamhari, Ustad Asep Samsul, Ustad Agung Mulyadi, Ustad Muhammad Sa'id Alwi, Bapak Agung, Mang Aseh, Ustadzah Maryam, Ibu Siti Annisa Arrahmah, seluruh Ustadz dan Ustadzah beserta staf Pegawai Pondok Pesantren Al-Musthafawiyah Bogor atas do'a, ilmu, ridho dan kasih sayang dan dukungan penuh kepada penulis.
9. Teman seperjuangan Asisten Laboratorium 2020-2022 dan 2022-2024, Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2020. Untuk segala bentuk pembelajaran dan kasih sayang dalam setiap proses yang dilalui.
10. Angkringan Crew, yang selalu kebersamai penulis dari awal di Yogyakarta sampai sekarang dengan segala cerita dan kenangan yang pernah dilalui Bersama, semoga dapat mengukir perjalanan serta kenangan baik selalu selamanya.

11. Republik Kuyang, yang terus memberikan dukungan dari jarak jauh di setiap keadaan, sehingga penulis tak pernah lupa tempat pulang, semoga perjuangan kita saat ini dapat membuahkan hasil di masa yang akan datang dengan keadaan yang paling baik.
12. Bang Ilyan, Bang Surya, Bang Alwi, dan Bang Novindra, selaku founding father Pentagon House serta seluruh membeinya yang menjadi tempat ternyaman di bumi Yogyakarta, dengan segala waktu, diskusi, dan pengajaran dengan berbagai ideologinya masing-masing, sehingga membuka cakrawala penyusun tentang penerimaan diri, pluralisme, budaya jawa, ideologi profetik kutowijoyo, serta konsep semiotika roland barthes.
13. Keluarga IKPM (Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa) Kota Pagaram. Sesepeuh, senior, dan rekan sejawat yang selalu memberikan dukungan, motivasi, serta ilmu, terlebih mengingatkan penyusun dengan daerah asal.
14. Spesial untuk Filda Alifatul F atas waktu, kasih sayang, dan pengertiannya untuk selalu kebersamai penyusun dalam berbagai situasi dan keadaan yang ada, dengan segala motivasi dan dorongan untuk menyelesaikan tugas akhir.
15. Joji Prasetyo S.Farm, Muhammad Apit, Yudi Wahyudi, ahmad Rifau, teman-teman Alumni Pondok Pesantren Al-Musthafawiyah Bogor di Yogyakarta yang selalu memberikan kepercayaan peneliti untuk bertumbuh, dengan segala dukungan, dan motivasi yang terus diberikan.
16. Bung Yusron Fikri, Pak Yahdi, Bang Daffa, Om Mumu, serta seluruh anggota kelompok KKN 111 Keluarga Sakinah Kota Malang, dan Andika

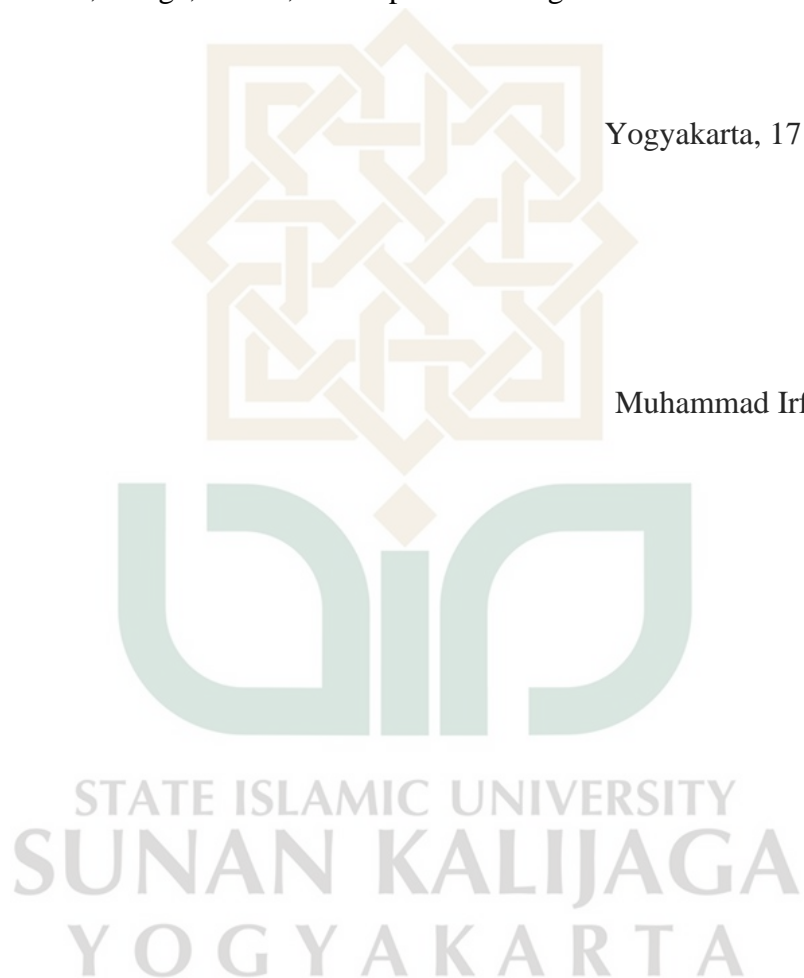
Umardi Rahman, Putri Setia Ningsih, Titin Suhartiningsih Tim Magang Kolaboratif BPRSW. Untuk pengalaman pengabdian yang sangat berkesan dan penuh pembelajaran menyenangkan.

17. Serta semua pihak yang telah memberikan perhatian dan dukungan baik-waktu, tenaga, materi, dalam penelitian tugas akhir ini.

Yogyakarta, 17 Januari 2024

Penulis

Muhammad Irfan Gunawan



ABSTRAK

MUHAMMAD IRFAN GUNAWAN (20102020067) Metode Konseling Individu Dalam Menanggulangi *Homesickness* Santri Baru Pondok Pesantren Al-Musthafawiyah Bogor, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023. Sebagai salah satu sistem Pendidikan tertua di Indonesia, Pondok Pesantren berperan dalam pembentukan karakter dan pemimpin di masa yang akan datang Pendidikan. sudah menjadi sebuah keumuman memiliki program konseling bagi santrinya yang berguna sebagai wadah untuk tempat santri mengutarakan permasalahan yang ada dalam dirinya. Salah satu masalah yang ada dalam diri santri adalah adanya *homesickness*, *Homesickness* merupakan perasaan rindu dengan kenyamanan dan suasana yang ada di rumah. Biasanya terjadi di kalangan santri baru karena diperlukan penyesuaian untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan baru.

Penelitian ini memiliki latar belakang fenomena *homesickness* yang terjadi pada santri baru di Pondok Pesantren Al-Musthafawiyah. Penelitian ini membahas mengenai metode konseling individu dalam menanggulangi *homesickness* santri baru Pondok Pesantren Al-musthafawiyah Bogor. Dengan diterapkannya konseling individu yang dijalankan oleh wali asrama sebagai konselor di Pondok Pesantren Al-Musthafawiyah Bogor membantu santri baru yang mengalami gejala *homesickness* agar dapat beradaptasi dengan baik sehingga tidak mengganggu masa belajarnya di Pondok Pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode konseling individu dalam menanggulangi *homesickness* santri baru Pondok Pesantren Al-Musthafawiyah Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *field research* yang analisis datanya dijelaskan secara deskriptif. Hasil penelitian ini adalah metode konseling direktif yang dipakai pada konseling individu untuk menanggulangi *homesickness* santri baru Pondok Pesantren Al-Musthafawiyah Bogor. Wali asrama selaku konselor di Pondok Pesantren Al-Musthafawiyah menerapkan layanan konseling dengan menggunakan metode konseling direktif, yaitu metode konseling yang dilakukan dengan pengarahan mengenai permasalahan yang sedang dialami oleh konseli dengan berpusat pada konselor, hal ini dipilih karena wali asrama dapat memberikan stimulan secara langsung kepada santri yang mengalami gejala *homesickness*.

Kata Kunci: Metode Konseling Individu, *Homesickness*, Santri Baru

ABSTRACT

MUHAMMAD IRFAN GUNAWAN (20102020067) *Individual Counseling Methods in Overcoming Homesickness of New Students Al-Musthafawiyah Islamic Boarding School Bogor, Islamic Counseling Guidance Study Program, Faculty of Da'wah and Communication, Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, 2023.* As one of the oldest education systems in Indonesia, Islamic boarding schools play a role in the formation of character and leaders in the future of education. It has become commonplace to have a counseling program for students which is useful as a forum for students to express their problems. One of the problems that students have is homesickness. Homesickness is a feeling of longing for the comfort and atmosphere at home. This usually occurs among new students because adjustments are needed to be able to adapt to the new environment.

This research has as its background the phenomenon of homesickness that occurs among new students at the Al-Musthafawiyah Islamic Boarding School. This research discusses individual counseling methods in overcoming the homesickness of new students at Al-Musthafawiyah Islamic Boarding School, Bogor. By implementing individual counseling carried out by the dormitory guardian as a counselor at the Al-Musthafawiyah Bogor Islamic Boarding School, it helps new students who experience symptoms of homesickness to adapt well so that it does not interfere with their study period at the Islamic Boarding School. This research aims to determine individual counseling methods in dealing with homesickness of new students at Al-Musthafawiyah Islamic Boarding School, Bogor. This research uses a qualitative field research approach where data analysis is explained descriptively. The result of this research is a directive counseling method used in individual counseling to overcome the homesickness of new students at Al-Musthafawiyah Islamic Boarding School, Bogor. The dormitory guardian as counselor at the Al-Musthafawiyah Islamic Boarding School implements counseling services using the directive counseling method, namely a counseling method that is carried out by directing the problem being experienced by the counselee centered on the counselor. This was chosen because the dormitory guardian can provide stimulants directly to students who experience symptoms of homesickness

Keywords: *Individual Counseling Methods, Homesickness, New Santri*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang.....	3
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Kajian Pustaka.....	12
G. Kerangka Teori.....	16
H. Metode Penelitian.....	36
BAB II: GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-MUSTHAFAWIYAH BOGOR	
A. Lokasi Penelitian.....	44
B. Gambaran Konseling Individu di Pondok Pesantren Al-Musthafawiyah.....	53
BAB III: METODE LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENANGGULANGI <i>HOMESICKNESS</i> SANTRI BARU PONDOK PESANTREN AL-MUSTHAFAWIYAH BOGOR	
A. Metode Konseling Direktif dalam Menanggulangi <i>Homesickness</i> Santri Baru di Pondok Pesantren Al-Musthafawiyah Bogor.....	65
B. Tahapan Metode Konseling Direktif di Pondok Pesantren Al-Musthafawiyah Bogor.....	70

C. Fungsi Metode Konseling Direktif Pada Layanan Konseling Individu Santri baru yang mengalami <i>Homesickness</i> Pondok Pesantren Al-Musthafawiyah Bogor	75
--	----

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA	82
-----------------------------	----



Daftar tabel

Tabel 2.1 Respon perilaku, emosi, kognitif subjek 59



Daftar Gambar

Gambar 2.1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-musthafawiyah Bogor..... 48

Gambar 2.2 Jadwal kegiatan santri Pondok Pesantren Al-Musthafawiyah Bogor 52



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “Metode Konseling Individu Untuk Menanggulangi *Homesickness* Santri Baru Pondok Pesantren Al-Musthafawiyah Bogor”. Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul proposal ini, peneliti akan menguraikan secara singkat istilah yang terdapat di judul tersebut.

1. Layanan Konseling Individu

Secara etimologis, kata konseling berasal dari bahasa Latin *consulium*, yang berarti “bersama” atau “berbicara bersama”. Pada konteks ini, “bicara bersama” diartikan sebagai percakapan antara konselor dengan satu atau beberapa klien (konseli). Dalam kamus bahasa Inggris, konseling dikaitkan dengan kata “*counsel*”, yang diartikan sebagai nasihat, anjuran, atau pembicaraan.²

Konseling individu adalah layanan konseling antara konselor kepada konseli melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara. Konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian konseli meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan ketrampilan psikologi.³

² Henni Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling “Konsep, Teori dan Aplikasinya”* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), hlm. 5.

³ *Ibid*, hlm. 138.

2. Menanggulangi *Homesickness*

Menanggulangi memiliki arti menghadapi atau arti lainnya mengatasi.⁴ Memiliki makna mengatasi sesuatu yang telah terjadi dengan melakukan suatu tindakan terhadap sesuatu yang telah terjadi tersebut sebagai bentuk penyelesaian masalah.

Homesickness menurut Till Burg dan Vingerhoets adalah pemikiran yang kuat tentang segala hal yang berkaitan dengan rumah, merasakan kesedihan yang mendalam setiap kali mengingat rumah, (baik itu keluarga, kebiasaan, barang, ataupun tempat).⁵

Maksud dari menanggulangi *homesickness* adalah melakukan suatu tindakan dengan tujuan mengatasi suatu masalah individu yang pikirannya sedang berkaitan dengan segala hal tentang rumah, dan merasakan kesedihan yang mendalam setiap mengingat rumah.

3. Santri baru Pondok Pesantren Al-Musthafawiyah Bogor

Santri adalah sebutan bagi peserta didik yang menimba ilmu pengetahuan di pesantren.⁶ Santri menduduki elemen yang sangat penting dalam sistem pendidikan pesantren. Tanpa ada santri tentu saja pesantren tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai institusi pendidikan keagamaan yang menjalankan proses pembelajaran.⁷

⁴ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1622.

⁵ M. Till Burg dan A. Vingerhoets (ed), *Psychological aspect of geographical moves: Homesickness and Acculturation Stress*, (Amsterdam: Amsterdam Academic Archieve Amsterdam University, 2005), hlm. 35.

⁶ Achmad Muchaddam, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: Publica Institute, 2020), hlm. 14.

⁷ Achmad Muchaddam, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: Publica Institute, 2020), hlm. 14.

Pondok Pesantren Al-Musthafawiyah Bogor adalah lembaga pendidikan Pesantren yang di dalamnya memadukan pendidikan agama (*diniyah*) dengan pendidikan formal. Santri akan dikelompokkan sesuai dengan pemahamannya dikelas *diniyah*, dan menjadi peserta didik sesuai dengan jenjangnya. Santri baru di Pondok Pesantren Al-Musthafawiyah Bogor adalah santri atau peserta didik yang baru masuk atau baru ditahun pertama.

Berdasarkan beberapa istilah penegasan judul di atas, maka maksud dari judul penelitian “Metode Konseling Individu Untuk Menanggulangi *Homesickness* Santri Baru Pondok Pesantren Al-Musthafawiyah Bogor” ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh konselor dengan metode yang diterapkan saat pelaksanaan konseling Individu yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Musthafawiyah Bogor dalam membantu santri baru agar mampu menangani permasalahannya yaitu perasaan merindukan suasana rumah yang ditinggalkan untuk menuntut ilmu di Pondok Pesantren Al-Musthafawiyah Bogor.

B. Latar Belakang

Pondok Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan yang telah menjadi bagian dari sejarah dan kebudayaan di Indonesia yang *indigenous*. Sebagai salah satu sistem Pendidikan tertua di Indonesia, Pondok Pesantren berperan dalam pembentukan karakter dan pemimpin di masa yang akan datang. Sistem Pendidikan ini awalnya merupakan madrasah Pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara

pada abad ke-13. Berabad-abad kemudian sistem Pendidikan pesantren semakin teratur dengan munculnya halaqoh-halaqoh pengajian. Kemudian berkembang dengan berdirinya tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren.⁸

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki potensi dan peluang untuk membantu mengembangkan potensi dasar manusia berupa pembinaan intelektual (akal) dan moral (akhlak). Pondok Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pandangan hidup, menekankan pentingnya moralitas dalam kehidupan bermasyarakat.⁹

Pendidikan pondok pesantren bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berguna bagi masyarakat, mampu mandiri, merdeka, berkepribadian teguh, menyebarkan agama atau menjaga ukhuwah serta mewujudkan kejayaan Islam dan masyarakat (*'Izz al-Islam wa al-muslimin*) dan kecintaan terhadap ilmu bagi perkembangan kepribadian manusia.¹⁰

Lembaga Pendidikan Pondok pesantren dipimpin oleh seorang Kyai sebagai pengasuh pondok pesantren. Kyai adalah gelar yang diberikan oleh

⁸ Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003). hlm 1.

⁹ Mansur, *Moralitas Pesantren* (Yogyakarta: Safira Insania Press, 2004). hlm 7.

¹⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokrasi institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005). hlm 4.

masyarakat kepada seseorang yang memiliki pemahaman ilmu agama yang tinggi, atau tokoh agama Islam yang menjadi pemimpin dalam sebuah pondok pesantren. Keberadaan seorang Kyai di pondok pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Begitu penting dan esensialnya kedudukan Kyai, sebagai perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan terkadang pemimpin tunggal sebuah pesantren.¹¹

Santri adalah istilah untuk seseorang yang sedang menimba ilmu di pondok pesantren. Santri menempati unsur yang sangat penting dalam sistem pendidikan pesantren. Tentunya tanpa santri, pesantren tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan agama yang melaksanakan proses pembelajaran.¹²

Proses Pengajaran dan pendidikan di pondok pesantren berbeda dengan model Pendidikan di sekolah yang dibatasi oleh waktu dan sekat-sekat ruang kelas, sistem Pendidikan pondok pesantren yang berjalan sepanjang waktu secara terus menerus dan tidak terpaku pada formalitas kelas. Para santri akan tinggal Bersama-sama di asrama pondok atau biasa disebut dengan istilah *kobong*.

Pada sistem pendidikan pesantren, santri dilatih dan dibentuk untuk menyerap nilai-nilai luhur yang diorientasikan oleh agama Islam untuk mengamalkan ilmu dan nilai-nilai tersebut dalam sistem kehidupan Pesantren. Santri diasuh dalam ritme aktivitas yang terjadwal selama 24

¹¹Suyatman, "Figur Kyai dalam Pesantren ", <https://pesantrenattaqwasragen.or.id/read/49/figur-kyai-dalam-pesantren> (Selasa, 11 April 2023, 10.53)

¹² Achmad Muchaddam, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: Publica Institute, 2020), hlm. 14.

jam, segala kegiatan yang dilakukan merupakan proses pendidikan dan pengajaran (*tarbiyah*) yang diharapkan dapat membentuk karakter santri sebagai pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, ikhlas, sederhana, mandiri, berpengetahuan luas, berpikiran bebas, dan bertanggung jawab. Sehingga kelak setelah menyelesaikan proses pendidikan dan pengajarannya di pesantren santri mampu menjalani hidup di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan karakter itu.

Saat ini sistem Pendidikan di pondok pesantren sangat beragam, mulai dari administratifnya, kurikulum yang dipakai, maupun proses pengajarannya, akan berbeda dan memiliki ciri khasnya masing-masing di setiap pondok pesantren. Berdasarkan sistem pendidikannya pondok pesantren terbagi menjadi 2, yaitu pondok pesantren Salafiyah dan modern.

Para santri yang mengenyam Pendidikan di pondok pesantren akan meninggalkan rumah selama beberapa waktu untuk fokus menjalani proses pembelajaran di pondok pesantren. Santri akan tinggal jauh dari orang tua, saudara, teman, serta kampung halaman asalnya. Selain itu para santri akan meninggalkan semua fasilitas yang biasa dipakai selama di rumah, seperti kamar pribadi, telepon genggam, televisi, serta fasilitas lainnya.

Keadaan Santri yang semulanya tinggal bersama orang tua, menikmati segala fasilitas dan kemudahan yang didapatkan, harus ditinggalkan semuanya ketika masuk pondok pesantren. Santri akan merasa kesulitan tinggal di lingkungan baru dan perlu beradaptasi, proses adaptasi seseorang akan berbeda-beda, santri yang sulit beradaptasi akan merasakan

perasaan rindu yang mendalam terhadap orang tua, dan kampung asalnya. Selain itu juga mengakibatkan sakit kepala, tidak mau makan, bahkan bisa juga mengakibatkan depresi.¹³ Semestinya santri harus dapat beradaptasi dengan baik pada lingkungan barunya agar dapat mengurangi rasa rindu rumah tersebut, dan fokus dengan proses pembelajarannya di pondok pesantren.

Perasaan rindu dengan rumah itu disebut dengan *homesickness*, Fisher menyatakan jika *homesickness* adalah kondisi yang kompleks, yang bermanifestasi ketika seorang individu meninggalkan rumah, mengembangkan pikiran negatif tentang lingkungan barunya, memiliki emosi negatif terhadap transisi itu sendiri, memiliki pikiran obsesif tentang rumah, dan mengembangkan gejala fisik dan perilaku sebagai respons terhadap rindu rumah.¹⁴

Lebih lanjut Borg & Cefai menjelaskan bahwa adanya keterpisahan yang terjadi antara anak dan keluarga merupakan salah satu perubahan situasi yang cukup berpengaruh bagi remaja. Hal ini dapat terjadi karena intensitas komunikasi antara anak dengan keluarga cenderung terbatas setelah merantau dibandingkan pada saat masih tinggal bersama. Beberapa kondisi tersebut menjadikan remaja

¹³ Aurora Intan Yunawan, *Homesickness pada santri* (Surakarta: Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019).

¹⁴ Binfet, J. T., & Passmore, H. A. (2016). *Hounds and Homesickness : The Effects of an Animal-assited Therapeutic Intervention for First Year University Studends*. *Journal of The Interactions of People and Animal*, Vol. 29. hlm. 3.

tidak dapat terlepas sepenuhnya dari keluarga sehingga memunculkan reaksi *homesickness* saat meninggalkan rumah.¹⁵

Santri dapat mengalami *homesickness* disebabkan karena harus tinggal jauh dari keluarga dan lingkungannya, hal ini ditunjukkan pada berbagai hasil riset menunjukkan bahwa *homesickness* dialami oleh berbagai usia dan dalam berbagai kondisi dan salah satunya adalah pada santri yang mengalami perpindahan dan transisi sekolah seperti santri yang berada di asrama atau *boarding school*.¹⁶

Melalui penelitian yang dilakukan oleh Yasmin, Zulkarnain, & Daulay di satu pondok pesantren, dapat diketahui bahwa sebagian santri baru rentan mengalami *homesickness* hal ini akan berdampak pada aktivitas sehari-harinya. Pada Sebagian besar santri menampilkan reaksi negatif seperti murung dan menangis yang hampir sepanjang hari, sakit, menarik diri dari lingkungan sosial dan berbagai kegiatan hingga pada tingkat yang lebih ekstrem mencoba lari dari pesantren. Selain itu intensitas *drop-out* juga rentan terjadi di tahun pertama karena kesulitan siswa dalam melepaskan keterikatan dengan rumah sehingga merasa tidak mampu menjalani hidup di tempat yang baru.¹⁷

Hasil dari penelitian tersebut didapatkan kesimpulan tentang frekuensi *homesickness* pada santri baru adalah mayoritas *homesickness*

¹⁵ Borg, A. G. (2015). The Butterfly Model of Careers Planning and Chance, its existence and the utility of intervention, in the career education of secondary to post-secondary students.

¹⁶ Yasmin, M., Zulkarnain, & Daulay, D. A., "Gambaran Homesickness Pada Siswa Baru di Lingkungan Pesantren", *Psikologia: Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi*, Vol. 12: 3 (2017). hlm. 166

¹⁷ *Ibid*, hlm 168.

siswa berada pada kategori sedang, yaitu berjumlah 184 orang (81.41%). Sementara itu, jumlah santri yang masuk dalam kategori *homesickness* tinggi sebanyak 11 orang (4.87%) dan siswa yang masuk dalam kategori *homesickness* rendah sebanyak 13 orang (13.71%).¹⁸

Banyak sekali efek negatif dari perasaan *homesickness* bagi santri jika tidak dapat ditanggulangi, remaja yang mengalami *homesickness* level sedang hingga berat biasanya menampilkan beberapa perilaku negatif seperti menangis dan menarik diri.¹⁹ Beberapa individu lainnya juga menampilkan beberapa masalah perilaku seperti berkelahi ataupun merusak barang. Beberapa lainnya menunjukkan keluhan somatis seperti sakit kepala ataupun sakit perut. Lebih lanjut, *homesickness* dengan level berat dapat mengarah pada drop out dari sekolah.²⁰

Pondok Pesantren Al-Musthafawiyah yang terletak di Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor setiap tahun selalu menerima kedatangan santri baru. Santri baru yang masuk di Pondok pesantren ini dibagi sesuai dengan jenjang sekolahnya, santri yang baru lulus SD akan melanjutkan Pendidikan formalnya di sekolah setingkat SLTP (SMP/MTS), sedangkan santri yang baru lulus SMP akan melanjutkan ke jenjang SLTA (SMA/SMK/MA).

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 168.

¹⁹ Asnes, R. S., Feldman, B., Gersony, W. M., Morrison, S., & Weiss, M. (1974). The medical care of children at summer camps: an evaluation of 1,412 infirmary visits. *American Journal of Diseases of Children*, 128(1), 64-66.

²⁰ Johnson, L. R., & Sandhu, D. S. (2007). Isolation, adjustment, and acculturation issues of international students: Intervention strategies for counselors.

Santri baru yang sebelumnya tinggal bersama orang tua di rumah mulai belajar untuk tinggal mandiri dipesantren. Dari seluruh santri baru tersebut ada yang mengalami gejala *homesickness* seperti yang telah dijelaskan di atas, perasaan tersebut mengakibatkan santri tidak betah, tidak ingin mengikuti kegiatan pondok, ingin kabur, atau yang paling parah adalah berusaha agar dapat pindah dari pondok pesantren.

Melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala pengasuhan santri Pondok Pesantren Al-Musthafawiyah Bogor didapatkan data pada tahun 2021 terdapat 3 orang santri keluar dari Pondok pesantren karena mengalami *Homesickness*. Kemudian ditahun 2022 lebih dari 50% santri baru menunjukkan gejala *homesickness* ringan dan sebanyak 5 orang santri mengalami *homesickness* tingkat tinggi, santri tersebut menampilkan reaksi negatif seperti semangat mengikuti kegiatan Pondok, menarik diri, dan selalu ingin menghubungi orang tua di luar jadwal yang telah ditentukan oleh Pondok Pesantren.²¹

Hal itu akan sangat merugikan santri, orang tua, dan juga pondok pesantren. Pondok pesantren bertanggung jawab untuk menanggulangi keluhan santri yang mengalami *homesicknees*. Pondok pesantren Al-Musthafawiyah memberikan pelayanan konseling Individu yang dikelola oleh pengasuhan santri untuk menanggulangi masalah *homesickness* pada santri.

²¹ Wawancara Ustad Asep Saepunawawi 16 April 2023 pukul 16.30

Dengan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Layanan Konseling Individu Dalam Menanggulangi *Homesickness* Santri Baru Pondok Pesantren Al-Musthafawiyah Bogor”**. Peneliti ingin mengungkap bagaimana metode pada konseling individu yang digunakan di pondok Pesantren Al-Musthafawiyah Bogor yang menanggulangi santri yang mengalami *homesickness*.

Alasan peneliti mengambil tempat penelitian di Pondok Pesantren Al-Musthafawiyah bogor, karena di Pondok Pesantren Al-Musthafawiyah Bogor telah tersedia layanan konseling individu yang dikelola oleh pihak pengasuhan Santri. Selain itu layanan yang diberikan memiliki perbedaan dibandingkan dengan layanan konseling individu lainnya, hal itu membuat peneliti tertarik dengan penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas pokok permasalahan yang diuraikan dalam penelitian ini adalah bagaimana metode layanan konseling individu yang digunakan untuk menanggulangi santri yang mengalami *homesickness* di Pondok Pesantren Al-Musthafawiyah Bogor?.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan data yang diperoleh dari wali asrama serta santri Pondok Pesantren Al-Musthafawiyah Bogor dalam menerapkan metode layanan konseling individu pada santri yang mengalami *homesickness*, sehingga peneliti dapat

memahami secara mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka terkait dengan topik yang diteliti.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti melalui penelitian ini adalah:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah sebagai pengembangan dalam ilmu Bimbingan Konseling Islam, khususnya dalam penanganan *homesickness* dengan menggunakan konseling Individu, sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya, dan bahan bacaan bagi yang membutuhkan.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pondok pesantren menjadi kontribusi dan pengembangan dalam rangka meningkatkan layanan konseling yang ada di pondok pesantren.

F. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Anwar Kamil, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Konseling Individu Pada Santri *Broken Home* Di Pondok Pesantren Bangunjiwo Bantul (Studi kasus pada dua orang santri *Broken Home*)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yaitu salah satu metode penelitian dalam ilmu sosial. Dengan subyek penelitian santri Pondok Pesantren Bangunjiwo Bantul. Hasil

penelitian menunjukkan metode konseling individu yang digunakan pada dua orang santri yang mengalami *broken home* di Pondok Pesantren Bangunjiwo Bantul. Terdapat kesamaan dengan penelitian ini, yaitu pada obyek penelitian yang membahas konseling individu. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel yang dibahas dan subyek penelitian.²²

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lindiya Eka Pertiwi, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul “Konseling Individu Menggunakan Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) Untuk Menangani Korban *Bullying* Pada Siswa Kelas XI Di SMA Yayasan Pembina Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2021/2022”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian ini yaitu *field research* (penelitian lapangan). Dengan subyek penelitian siswa kelas XI SMA Yayasan Pembina Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2021/2022 yang menjadi korban *bullying*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling individu di SMA Yayasan Pembina Unila Bandar Lampung pada siswa korban *bullying*. Terdapat kesamaan dengan penelitian ini, yaitu pada obyek penelitian yang membahas konseling

²² M. Anwar Kamil, *Konseling Individu Pada Santri Broken Home di Pondok Pesantren Bangunjiwo Bantul*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2017)

individu. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tujuan penelitian, variabel yang dibahas dan subyek penelitian.²³

3. Penelitian yang dilakukan oleh Aurora Intan Yunawan, Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul “*Homesickness* pada santri”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif analisis. Dengan subyek penelitian santri yang mengalami *homesickness*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis dapat disimpulkan bahwa *homesickness* yang dialami oleh para santri dikarenakan merindukan suasana yang ada dirumah, santri merasakan kesepian ketika berada di Pondok, memikirkan teman-teman lama yang ditinggalkan oleh santri karna harus menuntut ilmu, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan Pondok pada awal masuk dan merindukan orang tua yang jauh dari Pondok. Terdapat kesamaan dengan penelitian ini, yaitu pada subyek penelitian yang membahas santri yang mengalami *homesickness*. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah tujuan penelitian, variabel yang dibahas dan obyek penelitian.²⁴
4. Jurnal Psikologia: Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikolog 2017, karya Maya Yasmin, Zulkarnain, dan Debby Anggraini Daulay. yang berjudul “Gambaran *homesickness* pada Siswa Baru di Lingkungan Pesantren.”

²³ Lindiya Eka Pertiwi, *Konseling Individu Menggunakan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Untuk Menangani Korban Bullying Pada Siswa Kelas XI Di SMA Yayasan Pembina Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2021/2022*, Skripsi (Lampung: Jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Intan, 2022).

²⁴ Aurora Intan Yunawan, *Homesickness pada santri* (Surakarta: Jurusan Psikologo Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019).

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh siswa-siswi baru pondok pesantren X sebanyak 546 orang. Adapun metode pengambilan sampel menggunakan *purposive* sampling dengan menggunakan alat ukur yang mengacu pada teori dari *Stroebe*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *homesickness* pada siswa-siswi baru sebanyak 81.41% berada pada kategori sedang (81.41%), 13.71% berada pada kategori rendah dan 4.87% berada pada kategori tinggi. Implikasi dari penelitian ini adalah pihak pesantren dapat menentukan intervensi yang tepat untuk mengurangi *homesickness* pada siswa-siswi di tahun pertama bersekolah. Terdapat kesamaan dengan penelitian ini, yaitu pada objek penelitian santri yang mengalami *homesickness*. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah tujuan penelitian, dan variabel yang dibahas.²⁵

5. Jurnal STAIN Kudus 2016 karya Ruchaini Fitri Rahmawati., yang berjudul “c.” Konseling Budaya Pesantren (Studi Deskriptif Terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling Bagi Santri Baru). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bentuk bimbingan dan konseling yang diberikan pihak pesantren terhadap santri baru pada satu tahun pertama kehidupan di pesantren. Bimbingan yang diberikan khususnya terkait dengan adaptasi santri terhadap budaya pesantren,

²⁵ Yasmin, M., & Daulay, D. A (2017). *Gambaran homesickness pada Siswa Baru di Lingkungan Pesantren*. Jurnal Psikologia: Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikolog, Vol. 12.

yang meliputi, kegiatan, bahasa, peraturan, lingkungan dan sosial serta bimbingan akademik. Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa praktik bimbingan dan konseling yang dilakukan di pondok pesantren Al-Mukmin dapat dikatakan kurang maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari pemberian konseling yang masih bersifat kasuistik dan belum bersifat preventif. Sehingga permasalahan-permasalahan yang muncul pada santri baru dari tahun ke tahun hampir serupa, sedangkan hal tersebut dapat di atasi atau diminimalisir. Terdapat kesamaan dengan penelitian ini, yaitu pada subjek yang membahas santri yang mengalami homesickness. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah tujuan penelitian, variabel yang dibahas dan obyek penelitian²⁶

G. Kerangka Teori

1. Tinjau tentang Konseling Individu

a. Pengertian Konseling Individu

Konseling individu adalah layanan konseling antara konselor kepada konseli melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara. Konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian konseli meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan ketrampilan psikologi.²⁷

²⁶ Rahmawati, R. F. (2016). *Konseling budaya pesantren (Studi deskriptif terhadap pelayanan bimbingan konseling bagi santri baru)*. Konseling Religi, Vol. 7.

²⁷ Henni Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling "Konsep, Teori dan Aplikasinya"* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), hlm. 138.

Menurut Hellen konseling Individu adalah layanan yang memungkinkan konseli mendapat layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang sedang dialami konseli²⁸. Selanjutnya Prayitno dan Erman Amti menyatakan bahwa konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli.²⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa para ahli memiliki definisinya masing-masing terhadap pengertian konseling individu, tetapi memiliki makna yang sama. Konseling Individu yang dilakukan di Pondok Pesantren adalah layanan konseling perorangan secara langsung untuk mengatasi masalah kehidupan santri sebagai konseli.

b. Tujuan Konseling Individu

Tujuan Konseling Individu sebagai suatu proses pemberian bantuan yaitu:

- 1) Penyedia fasilitas untuk perubahan perilaku. Mengadakan perubahan perilaku pada diri konseli sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan.

²⁸ *Ibid*, hlm. 139

²⁹ Henni Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling "Konsep, Teori dan Aplikasinya"* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), hlm. 138.

- 2) Memelihara dan mencapai Kesehatan mental yang positif. Jika hal ini tercapai, individu akan mencapai integrasi, penyesuaian, dan identifikasi positif dengan yang lainnya.
- 3) Penyelesaian masalah. Individu yang memiliki masalah tidak mampu menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya.
- 4) Mencapai keefektifan pribadi. Keberhasilan pribadi yang efektif adalah pribadi yang sanggup memperhitungkan diri, waktu, dan tenaganya, serta, bersedia memikul risiko-risiko ekonomis, psikologis, dan fisik.
- 5) Mendorong Individu mampu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya. Tujuan utama konselor bukan menentukan keputusan yang harus diambil oleh konseli atau memilih alternatif dari tindakannya. Keputusan-keputusan ada pada diri konseli sendiri. Konseli harus tahu mengapa dan bagaimana harus melakukannya.³⁰

c. Fungsi Konseling Individu

Konseling Individu memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1) Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman berfungsi agar konseli memiliki pemahaman terhadap permasalahan yang dialaminya. Pemahaman yang membantu konseli dapat menyelesaikan masalahnya, yaitu

³⁰ Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan&Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), hlm. 12.

pemahaman yang menyangkut latar belakang kepribadian, kekuatan dan kelemahan, serta kondisi konseli.

2) Fungsi Pencegahan (*Preventif*)

Fungsi pencegahan bertujuan agar konseli tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang membahayakan. Fungsi pencegahan akan

3) Fungsi Pengentasan

Fungsi pengentasan dalam konseling adalah kemampuan konseli dalam mengentaskan masalah yang sedang dialaminya. Pengentasan masalah bukan diciptakan oleh konselor, tugas konselor melayani konseli menemukan sendiri cara untuk mengentaskan masalahnya dari dalam diri konseli sendiri.

4) Fungsi Pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala yang baik yang ada pada diri konseli, yang berasal dari diri sendiri maupun dari hasil pengembangan yang telah dicapai oleh konseli selama ini.³¹

d. Prinsip Konseling Individu

Pada pelayanan konseling individu, konselor akan bertemu dengan konseli yang beragam, setiap konseli memiliki masalah pribadi yang bersifat individual. Untuk menghadapi berbagai masalah yang dialami konseli, seorang konselor harus berpegang pada prinsip-prinsip umum, yaitu:

³¹ Makmum Khairani, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 19.

- 1) Konselor harus membentuk hubungan baik pada konseli.
- 2) Konselor harus memberikan kebebasan kepada konseli untuk berbicara dan mengekspresikan dirinya.
- 3) Konselor sebaiknya tidak memberikan kritik kepada konseli dalam proses konseling.
- 4) Konselor sebaiknya tidak menyanggah konselinya, karena penyanggahan dapat mengakibatkan rusaknya hubungan kepercayaan antara konselor dengan konseli.
- 5) Konselor sebaiknya melayani konseli sebagai pendengar yang penuh dengan perhatian dan pengertian, dan tidak bertindak secara otoriter.
- 6) Konselor harus bisa menanggapi pembicaraan konseli dalam hubungannya dengan latar belakang pribadinya dan pengalaman-pengalaman pada masa lalu.
- 7) Konselor sebaiknya memperhatikan setiap perbedaan pernyataan konseli, khususnya mengenai nilai-nilai dan nada perasaan konseli.
- 8) Konselor harus memperhatikan apa yang diharapkan oleh konseli dan apa yang akan dikatakan oleh konseli, tetapi konseli tidak dapat mengatakannya.

9) Konselor harus memiliki dasar *acceptance* (menerima) terhadap konseli.³²

e. Tahap-tahap Konseling Individu

Menurut Tohirin prosedur pelaksanaan konseling individu ada empat tahapan yaitu:

1) Perencanaan,

Pada tahap perencanaan ini ada beberapa hal yang harus dilaksanakan yaitu :

- a) Mengidentifikasi masalah
- b) Mengatur waktu pertemuan
- c) Mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan
- d) Menetapkan fasilitas layanan
- e) Menyiapkan kelengkapan administrasi

2) Pelaksanaan

Tahapan selanjutnya yang harus dilakukan oleh konselor adalah:

- a) Menerima Konseli
- b) Menyelenggarakan penstrukturan
- c) Membahas masalah konseli dengan menggunakan teknik-teknik konseling
- d) Mendorong pengentasan masalah konseli

³² Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan konseling: Buku panduan Mahasiswa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 127.

- e) Melakukan penilaian segera
 - f) Melakukan evaluasi jangka pendek
- 3) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan proses mengkaji layanan konseling yang telah dilaksanakan, Hal ini melibatkan pengumpulan informasi tentang proses konseling dan keputusan untuk ada atau tidaknya konseling lanjutan.

4) Tahap Laporan

Laporan konseling berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban konselor sebagai bukti proses layanan konseling.³³

f. Metode Konseling Individu

Menurut Gantika Komalasari dalam buku yang berjudul Teori dan Teknik Konseling terdapat tiga macam metode dalam konseling individu yaitu metode konseling direktif, metode konseling non direktif, dan metode konseling eklektif.³⁴

1) Metode Konseling Direktif (*Directing Counseling*)

Konseling direktif adalah proses konseling yang dalam prosesnya konselor berperan aktif dalam memberikan intervensi. Pada praktiknya konselor berusaha mengarahkan konseli sesuai dengan masalah, konselor akan memberikan saran, anjuran dan

³³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014) hlm. 163.

³⁴ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dkk, 2011 ,*Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat : Indeks), hal. 271.

nasehat (motivasi) kepada konseli.³⁵ Konseling direktif merupakan jenis konseling yang berpusat pada konselor.

Hal ini sebagai akibat dari asumsi bahwa konseli merasa tidak mampu menghadapi masalahnya sehingga dalam menyelesaikannya membutuhkan bantuan dari konselor. Pada proses konseling ini pihak yang paling aktif adalah konselor dimana berusaha mengarahkan, memberikan saran, anjuran, dan nasihat kepada konseli.³⁶ Pemecahan permasalahan dalam proses konseling dilakukan konseli dengan memanfaatkan dan menggunakan hasil tes dan diagnosa. Klien bersifat menerima perlakuan dan keputusan dari konselor. Sebagai salah satu metode konseling yang beraliran behavioristik, metode konseling direktif bertujuan untuk mengubah tingkah laku konseli secara langsung. Fungsi konseling yang dipakai dalam konseling direktif adalah fungsi advice, communication, reassurance, memberikan emosional release, dan clarified thinking.³⁷ Fungsi advice adalah terkait dengan pemberian saran atau nasihat dari konselor kepada konseli. Fungsi communication adalah kemampuan berkomunikasi dengan baik antara konselor dengan konseli. Ada

³⁵ Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Bineka Cipta, 2004), hlm. 297.

³⁶Rofiqoh, N., Islahati, L., Rahmawati, N. E., & Salimi, M. (2019). Implementation of Guidance and Counseling in Kaliwungu Elementary School. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 2, No. 1, pp. 328-333).

³⁷ SRI, A. (2021). *Konseling Direktif dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Daring di Masa Pandemi Siswa Kelas 8B MTsN 2 Barito Kuala* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).

pula fungsi reassurance adalah terkait kemampuan konselor dalam memberikan penguatan pada pernyataan positif yang konseli paparkan. Memberikan emosional release merupakan pemberian bantuan untuk membebaskan emosi dari efek pengalaman yang kemungkinan membuat tertekan. Sementara itu, clarified thinking berarti pengklarifikasian pemikiran yang dimiliki.

2) Konseling Non Direktif (*Non Directive Counseling*)

Konseling non direktif sering disebut *Client-Centered Therapy*, suatu perawatan metode psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan konseli, agar tercapai gambaran yang serasi antara *ideal self* (diri konseli yang ideal) dengan *actual self* (diri konseli sesuai kenyataan yang sebenarnya). Konseling non-direktif memberikan suatu gambaran bahwa proses konseling yang menjadi pusatnya adalah klien, dan bukan konselor. Karena itu, dalam proses konseling ini kegiatan sebagian besar diletakkan di pundak klien itu sendiri. Pada pemecahan masalah, maka klien itu sendiri didorong oleh konselor untuk mencari serta menemukan cara yang terbaik dalam pemecahan masalahnya.

3) Konseling Eklektik

Metode konseling eklektik adalah suatu metode yang berusaha menyelidiki berbagai sistem metode dan teori dengan tujuan

untuk memahami dan menerapkannya dalam situasi konseling. Pendekatan eklektik juga dikenal sebagai konseling integratif. Hal ini tentu saja disebabkan karena orientasi pendekatan eklektik adalah penggabungan teori-teori konseling dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan pada masing-masing teori tersebut. Karena dalam praktiknya pendekatan eklektik menggunakan semua teori konseling maka pendekatan ini tidak pernah menggunakan konsep-konsep teori secara tetap tetapi akan memilih konsep teori apakah yang paling sesuai dengan masalah konseli.³⁸

g. Pendekatan Konseling Individu

Terdapat beberapa pendekatan konseling individu, antara lain yaitu sebagai berikut:

1) Konseling *Behavior*

Pendekatan *behavior* adalah pendekatan konseling yang berlandaskan pada teori belajar yang berfokus pada tingkah laku individu, serta untuk membantu konseli mempelajari tingkah laku baru dalam memecahkan masalah melalui teknik-teknik yang berorientasi pada tindakan. Kepribadian manusia adalah perilaku, artinya bahwa perilaku tersebut merupakan hasil dari bentukan

³⁸ Latipun, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).

pengalaman interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Prinsip dari konseling *behavior* bekerja dengan memusatkan perhatian perilaku manusia pada yang terlihat dan dapat dipelajari, tujuan yang ingin dicapai pada saat proses konseling harus jelas, dan sesuai dengan prosedur yang ada.³⁹

2) Konseling Rasional Emotif

Pendekatan Rasional Emotif ini dikembangkan oleh Albert Ellis. Pendekatan Rasional Emotif adalah aliran psikoterapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun untuk berpikir irasional dan jahat. Pendekatan Rasional emotif Albert Ellis ini sangat didaktif dan direktif serta lebih banyak berurusan dengan dimensi-dimensi pikiran daripada dengan dimensi-dimensi perasaan.⁴⁰

3) Konseling Realitas

Pendekatan konseling realitas ini dipelopori oleh William Glasser, pendekatan realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Konselor berfungsi sebagai guru dan model serta mengonfrontasikan konseli dengan cara-cara yang bisa membantu konseli menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri

³⁹ Gerald Corey, *Teori dan praktek Konseling & Psikoterapi*, Terj. E.Koswara (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), hlm. 193.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 237-238.

ataupun orang lain. Inti pendekatan realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi yang dipersamakan dengan Kesehatan mental.⁴¹

4) Konseling *Eksistensial-Humanistik*

Pendekatan *eksistensial-humanistik* berpijak pada premis bahwa manusia tidak bisa melarikan diri dari kebebasan bahwa kebebasan dan tanggung jawab itu saling berkaitan. Pada penerapan terapeutiknya, pendekatan *eksistensial-humanistik* memusatkan perhatian pada asumsi-asumsi filosofis yang melandasi terapi. Pendekatan *eksistensial-humanistik* menyajikan suatu landasan filosofis bagi orang-orang dalam hubungan dengan sesamanya yang menjadi ciri-khas, kebutuhan yang unik dan menjadi tujuan konselingnya, dan yang melalui implikasi-implikasi bagi usaha membantu individu dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan dasar yang menyangkut keberadaan manusia.⁴²

5) Konseling Gestalt

Pendekatan konseling gestalt yang dikembangkan oleh Fredrick Perls adalah bentuk pendekatan terapi *eksistensial* yang berpijak pada premis bahwa individu-individu harus menemukan jalan hidupnya sendiri dan menerima tanggung jawab pribadi jika

⁴¹ Gerald Corey, *Teori dan praktek Konseling & Psikoterapi*, Terj. E.Koswara (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), hlm. 263.

⁴² *Ibid*, hlm. 53-54

mereka berharap mencapai kematangan. Asumsi dasar terapi Gestalt adalah bahwa individu-individu mampu menangani sendiri masalah-masalah hidupnya secara efektif. Tugas utama konselor adalah membantu konseli agar mengalami sepenuhnya keberadaannya disini dan sekarang dengan menyadarkannya atas tindakannya mencegah diri sendiri merasakan dan mengalami saat sekarang.⁴³

6) Konseling Profetik

Pendekatan Konseling Profetik adalah proses pemberian bantuan dari konselor kepada konseli untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya sesuai dengan tata cara ajaran Nabi Muhammad SAW. Berlandaskan Al-Quran dan Al-Hadits untuk mencapai kebahagiaan konseli sesuai sifat-sifat kenabian yaitu Shidiq, Amanah, Tablig, Fathonah.

2. Tinjauan tentang Santri *Homesickness*

a. Pengertian Santri *Homesickness*

Santri adalah sebutan bagi peserta didik yang menimba ilmu pengetahuan di pesantren. Santri menduduki elemen yang sangat penting dalam sistem pendidikan pesantren. Tanpa ada santri tentu saja pesantren tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai institusi pendidikan

⁴³ Gerald Corey, *Teori dan praktek Konseling & Psikoterapi*, Terj. E.Koswara (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), hlm. 117.

keagamaan yang menjalankan proses pembelajaran. Pada sistem pendidikan pesantren, santri merupakan identitas yang sarat nilai.⁴⁴ Pada tradisi pondok pesantren terdapat dua kelompok santri:

1) Santri Mukim

Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah jauh yang menetap di asrama dalam Komplek pesantren dan mengikuti seluruh kegiatan pesantren selama 24 jam.

2) Santri Kalong

Santri kalong adalah santri yang tidak tinggal di asrama pondok pesantren dan hanya mengikuti beberapa kegiatan pesantren secara terbatas, misalnya kegiatan pembelajaran dan kegiatan lainnya yang ditentukan oleh masing-masing pesantren.⁴⁵

Homesickness menurut Till Burg dan Vingerhoets adalah pemikiran yang kuat tentang segala hal yang berkaitan dengan rumah, merasakan kesedihan yang mendalam setiap kali mengingat rumah, (baik itu keluarga, kebiasaan barang, ataupun tempat)⁴⁶. Fisher (menyatakan jika *homesick* adalah kondisi yang kompleks, yang bermanifestasi ketika seorang individu meninggalkan rumah, mengembangkan pikiran negatif tentang lingkungan barunya, memiliki emosi negatif terhadap transisi itu

⁴⁴ Achmad Muchaddam, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: Publica Institute, 2020), hlm. 14.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 16.

⁴⁶ M. Till Burg dan A. Vingerhoets (ed), *Psychological aspect of geographical moves: Homesickness and Acculturation Stress*, (Amsterdam: Amsterdam Academic Archive Amsterdam University, 2005), hlm. 35.

sendiri, memiliki pikiran obsesif tentang rumah, dan mengembangkan gejala fisik dan perilaku sebagai respons terhadap rindu rumah.⁴⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan santri baru yang mukim biasanya akan merasakan perasaan merindukan rumah, santri baru yang sebelumnya tinggal bersama orang tua di rumah mulai belajar untuk tinggal mandiri dipesantren. Dari seluruh santri baru tersebut ada yang mengalami gejala *homesickness*, seperti yang telah dijelaskan di atas, perasaan tersebut mengakibatkan santri tidak betah, tidak ingin mengikuti kegiatan pondok, ingin kabur, atau yang paling parah adalah berusaha agar dapat pindah dari pondok pesantren.

b. Gejala *homesickness*

Adapun gejala *homesickness* menurut Thurber dan Walton ialah kesulitan dengan hari-harinya, merasa sedih dalam aktivitas, mempunyai masalah tidur, kehilangan minat untuk beraktivitas, kehilangan nafsu makan atau mengalami peningkatan nafsu makan, energi rendah dan mudah lelah, pikiran kosong dan sulit berkonsentrasi, kekhawatiran yang nampak sangat sulit ditangani, meningkatnya *iritabilitas*, dan yang terakhir yaitu mengisolasi diri.⁴⁸

⁴⁷ Binfet, J. T., & Passmore, H. A. (2016). *Hounds and Homesickness : The Effects of an Animal-assited Therapeutic Intervention for First Year University Studends*. Journal of The Interactions of People and Animal, Vol. 29. hlm. 3.

⁴⁸ Thurber, C. A., & Walton, E. A. (2012). *Homesickness and adjustment in university students*. Journal of American college health, Vol 60(5), 415-419.

Sedangkan menurut Dicu dan Polay Gejala homesickness yang dialami setiap individu tentunya berbeda, ada yang murni dari psikologis ada juga yang bersifat fisiologis. Gejala psikologi meliputi:

- 1) Perubahan suasana hati
- 2) Gelisah, yang kemungkinan disebabkan oleh disorientasi dan ketakutan
- 3) Kecemasan, yang menyebabkan kegembiraan menjadikan ketidakbahagiaan
- 4) Ketidakpercayaan diri
- 5) Terkadang tidak ramah
- 6) Malas dalam beraktivitas
- 7) Menemukan ruang untuk menyalahkan orang lain atas kondisi psikisnya yang kurang baik
- 8) Pengiriman uang yang terlambat.⁴⁹

c. Klasifikasi *homesickness*

Tilburg mengklasifikasikan *homesickness* memiliki tiga aspek, yakni aspek kognitif, perilaku, dan emosional :

1) Aspek Kognitif

Karakteristik kognitif individu yang mengalami *homesickness* adalah pikiran yang muncul secara terus menerus tentang rumah yang ditinggalkan, tidak hanya orang-orang terdekat, tapi juga bangunan

⁴⁹ Dieu Hack-Polay, "A Study of Homesickness and Coping Strategies among in Migrant Workers and Expatriates", *International Journal of Psychological Studies*; Vol. 4, No. 3; 2012, hlm. 1.

fisik rumah, tanah kelahiran, masakan rumah, binatang peliharaan, dan keinginan-keinginan untuk pulang ke rumah. Karakteristik kognitif lain yang muncul pada individu yang mengalami *homesickness* adalah munculnya pikiran-pikiran negatif mengenai lingkungan baru yang ditempatinya.

Penelitian Fisher & Hood menunjukkan bahwa individu yang mengalami *homesickness* cenderung memandang rumah yang tinggalkannya secara positif⁵⁰. Penelitian Thurber & Sigman menyatakan bahwa individu yang mengalami *homesickness* cenderung memiliki tingkat *perceived control* yang rendah terhadap situasi yang dijalaninya.⁵¹

2) Aspek Perilaku

Individu yang mengalami *homesickness* cenderung menampilkan perilaku apatis, lesu, kurang inisiatif, dan juga kurang memiliki minat pada lingkungan baru yang mereka hadapi. Individu yang mengalami *homesickness* cenderung menarik diri (*withdraw*) dari lingkungan sosialnya yang menyebabkan individu kesulitan dalam mendapatkan teman. Individu yang mengalami *homesickness* juga memiliki kecenderungan menjaga kedekatan dengan orang-orang yang ditinggalkan di rumah.

⁵⁰ Fisher, S., & Hood, B. (1987). *The stress of the transition to university: a longitudinal study of psychological disturbance, absent-mindedness and vulnerability to homesickness*. *British journal of psychology*, Vol 78, hlm. 425-441.

⁵¹ Thurber, C. A., & Sigman, M. D. (1999). *Homesickness in preadolescent and adolescent girls: Risk factors, behavioral correlates, and sequelae*. *Journal of Clinical Child Psychology*, Vol. 28, hlm. 185-196.

3) Aspek emosi

Individu yang mengalami *homesickness* cenderung membenci dan merasa tidak puas dengan tempat barunya. Kane menyatakan bahwa ketidakpuasan yang dirasakan individu yang mengalami *homesickness* lebih tertuju pada teman-teman dan kehidupan sosial di tempat baru, daripada akomodasi dan kehidupan akademis. *Homesickness* cenderung melibatkan emosi marah (*anger*) sebagai aksi protes terhadap keharusan meninggalkan rumah dan protes terhadap orang-orang atau kondisi lingkungan baru. Penelitian Burt mengemukakan individu yang mengalami *homesickness* dicirikan dengan munculnya simptom-simptom kecemasan dan depresi.⁵²

d. Faktor Penyebab *homesickness*

Penyebab *homesickness* adalah perbedaan gaya hidup atau kebiasaan di lingkungan baru, adaptasi dengan budaya baru, kesulitan berkomunikasi atau menjalin hubungan *interpersonal*, dan merasa dikucilkan atau dibedakan oleh lingkungan baru.⁵³

e. Dampak *homesickness*

Menurut Poyrazli & Lopez dalam Hendrickson, menjelaskan dampak dari *homesickness* diantaranya:

1) Kesendirian

⁵² Rosaliawenita, *strategi koping siswa kelas X SMA pangudi luhur van lith yang mengalami homesick* (Yogyakarta: Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi, Shanata Darma, 2017), hlm. 12-13.

⁵³ Iswan Saputro, "Homesick, Rindu Biasa atau Gangguan Emosi?" <https://www.klikdokter.com/psikologi/kesehatan-mental/homesick-rindu-biasa-atau-gangguan-emosi> (diakses pada 05 Mei 2023, pukul 23.22).

- 2) Kesedihan
- 3) Kesulitan penyesuaian.⁵⁴

Hendrickson dalam penelitiannya menyebutkan ciri-ciri individu yang mengalami homesickness antara lain:

- 1) Tidak dapat mengambil keputusan dengan baik
- 2) Tidak dapat mempelajari keterampilan
- 3) Terlalu sering komunikasi dengan lingkungan rumah
- 4) Kecemasan terhadap lingkungan sosial
- 5) Menarik diri pada kegiatan-kegiatan yang dijadwalkan.⁵⁵

f. Faktor yang mempengaruhi *Homesickness*

Homesickness dapat dirasakan lebih akut saat seseorang berinteraksi bersama figur yang berkaitan dengan rumah namun tidak secara fisik, misalnya saat berkomunikasi dengan orang tua melalui telepon.⁵⁶ Terdapat dua dimensi homesickness yaitu kesulitan beradaptasi di lingkungan baru serta keterikatan pada rumah⁵⁷. Kesulitan beradaptasi ini meliputi ketidakpuasan terhadap lingkungan baru sehingga merasa tidak puas dengan kehidupan sosial dan interaksi yang terjadi di lingkungan tersebut. Keterikatan terhadap rumah dirasa lebih kuat saat seseorang jauh dari rumah. Rasa keterikatan ini muncul karena kedekatan dengan

⁵⁴ Blake Hendrickson et al, "An analysis of friendship networks, social connectedness, homesickness, and satisfaction levels of international students", *International Journal of Intercultural Relations*, (2010), hlm.5.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 5.

⁵⁶ Nauta, M. H., aan het Rot, M., Schut, H., & Stroebe, M. (2020). Homesickness in social context: An ecological momentary assessment study among 1st-year university students. *International Journal of Psychology*, 55(3), 392-397.

⁵⁷ Archer, J., Ireland, J., Amos, S. L., Broad, H., & Currid, L. (1998). Derivation of a homesickness scale. *British Journal of Psychology*, 89(2), 205-221

orang dan kelekatan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan rumah dan lingkungan asal sehingga timbul perasaan aman dan nyaman berada di lingkungan tersebut.

f. Dimensi lanjutan *Homesickness*

Stroebe menjelaskan *homesickness* terdiri dari 5 dimensi lanjutan yaitu :

- 1) merindukan rumah (merindukan orang tua, keluarga, rumah serta merasa dirindukan oleh keluarga)
- 2) Kesepian (merasa kesepian, tidak dicintai, terisolasi dari lingkungan sekitar serta merasa kehilangan orang terdekat)
- 3) Merindukan teman (merindukan kenalan, teman, orang yang dipercaya serta mencari wajah yang familiar)
- 4) Kesulitan beradaptasi (kesulitan beradaptasi dengan situasi dan kebiasaan baru, merasa tidak nyaman serta kehilangan arah di lingkungan baru)
- 5) Memikirkan rumah (individu berfikir bahwa situasi lama (rumah) lebih baik daripada situasi saat ini, menyesali keputusan untuk meninggalkan lingkungan lama, memikirkan secara berulang kali mengenai rumah serta memikirkan berulang kali mengenai masa lalu).⁵⁸

⁵⁸Stroebe, M., Van Vliet, T., Hewstone, M., & Willis, H. (2002). Homesickness among students in two cultures: Antecedents and consequences. *British Journal of Psychology*, 93(2), 147-168.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, dengan memperhatikan karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan.⁵⁹ Pada Metode penelitian kualitatif peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁶⁰

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan data yang diperoleh dari wali asrama Pondok Pesantren Al-Musthafawiyah sebagai konselor dan santri baru Pondok Pesantren Al-Musthafawiyah Bogor dalam mengikuti metode yang digunakan pada layanan konseling individu pada santri yang mengalami *homesickness*, sehingga peneliti dapat memahami secara mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka terkait dengan topik yang diteliti.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber informasi untuk mencari data masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian atau lebih

⁵⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 73.

⁶⁰ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 13.

dikenal dengan istilah “informan”. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian⁶¹. Subjek penelitian adalah 3 orang santri, 2 konselor Pondok Pesantren Al-musthafawiyah Bogor. Kriteria santri pada penelitian ini adalah :

- 1) Santri baru tingkat SMP
- 2) Mengalami gejala *homesickness* tingkat tinggi
- 3) Mengalami hambatan dalam belajar dipondok pesantren yang disebabkan *homesickness*
- 4) Sudah atau sedang melaksanakan konseling individu dengan wali asram karena *homesickness*

Berdasarkan kriteria pemilihan subjek di atas peneliti mendapatkan 3 orang santri yang dijadikan sebagai informan sekunder yang akan mendukung data-data yang didapatkan dari informan primer, ketiga santri tersebut telah memenuhi seluruh butir kriteria yang telah ditentukan, ketiganya berinisial FZ, NW, dan QS. Informasi yang didapatkan oleh ketiga subjek adalah pengalaman ketiganya Ketika mengikuti konseling dengan wali asrama untuk menanggulangi masalah *homesick* yang sedang mereka alami.

Konselor pada penelitian ini adalah pihak pengasuhan santri yang memberikan layanan konseling pada santri yang mengalami

⁶¹ L. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 163.

homesickness. Konselor yang ada di Pondok Pesantren Al-Musthafawiyah ada 7 orang yang bertugas juga sebagai wali asrama. Kriteria Konselor pada penelitian ini adalah :

- 1) Wali asrama santri baru Tingkat SMP
- 2) Memberikan Upaya konseling bagi santri baru yang mengalami *Homesickness*.

Berdasarkan kriteria pemilihan subjek di atas peneliti mendapatkan 2 orang wali asrama yang dijadikan sebagai informan utama. Kedua wali asrama tersebut telah memenuhi seluruh butir kriteria yang telah ditentukan, 2 wali asrama yang dijadikan subjek bernama ustad Agung muljadi dan ustad Muhammad Sa'id Alwi. Informasi yang didapatkan adalah pengalaman keduanya menerapkan metode konseling yang digunakan pada saat mengkonseling santri baru yang mengalami *homesick*.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah.⁶² Objek pada dalam penelitian ini yaitu metode konseling individu untuk menanggulangi *homesickness* pada santri.

c. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data informan yang dibutuhkan pada penelitian digunakan beberapa metode, antara lain:

⁶² Anto Dajan, *Pengantar Metode Statistik Jilid II* (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 21.

1) Metode Observasi

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan memperhatikan secara langsung atau tidak langsung secara sistematis.⁶³ Observasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu Observasi partisipasi. Observasi partisipasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan melakukan pengamatan secara dekat dengan sekelompok orang/budaya/masyarakat beserta kebiasaan mereka dengan cara melibatkan diri secara intensif kepada budaya tersebut dalam waktu yang panjang, untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kebiasaan dan budaya orang tersebut.⁶⁴ Metode ini digunakan agar peneliti dapat mengidentifikasi proses konseling, memetakan lokasi, mengamati perilaku langsung maupun tidak langsung, memvalidasi data wawancara, menjelaskan konteks sosial dari perilaku, dan mencari faktor terbaru dari layanan konseling individu di pondok pesantren Al-Musthafawiyah Bogor.

2) Metode Wawancara (*interview*)

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara dengan subjek penelitian⁶⁵. Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan sumber yang bisa memberikan keterangan

96. ⁶³ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Penerbit SIC, 2010), hlm.

⁶⁴ A. Khalid, N., & Abu, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 89.

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 83.

bagaimana metode pelaksanaan konseling individu untuk menanggulangi santri *homesickness* di Pondok pesantren Al-Musthafawiyah Bogor. Yaitu segala kegiatan mengumpulkan data dengan melakukan tanya jawab secara lisan kepada subjek penelitian.

3) Metode Dokumentasi

Dokumentasi artinya barang-barang tertulis dalam pelaksanaan untuk menyelidiki tanda-tanda tertulis seperti buku-buku dokumen, majalah, peraturan-peraturan, catatan harian, gambar-gambar kegiatan, notulen rapat dan lain sebagainya.⁶⁶

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

a) Gambaran penerapan metode konseling individu untuk menanggulangi santri *homesickness* di Pondok pesantren Al-Musthafawiyah Bogor.

b) Data-data penting yang diperoleh dan arsip kegiatan yang dapat menunjang penulisan skripsi.

d. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengukur derajat kepercayaan dalam proses pengumpulan data penelitian.⁶⁷ Pada penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan adalah Triangulasi Data.

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hlm. 202.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : A, 2015), hlm. 92.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi dalam menguji kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Pada teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Bila penulis melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya penulis mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁶⁸

Data yang diperoleh peneliti dari wawancara dengan konselor pengasuhan santri Pondok Pesantren Al-Musthafawiyah, dicek dengan observasi dan dokumentasi. Apabila dengan teknik ini, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

e. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul pada tahap selanjutnya data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran. Kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-

⁶⁸ Juliansyah Noor, *Metode Penelitian Skripsi* (Jakarta : Kencana , 2012), hlm. 330.

persoalan yang diajukan dalam penelitian.⁶⁹ Adapun langkah-langkah pengolahan data adalah sebagai berikut:

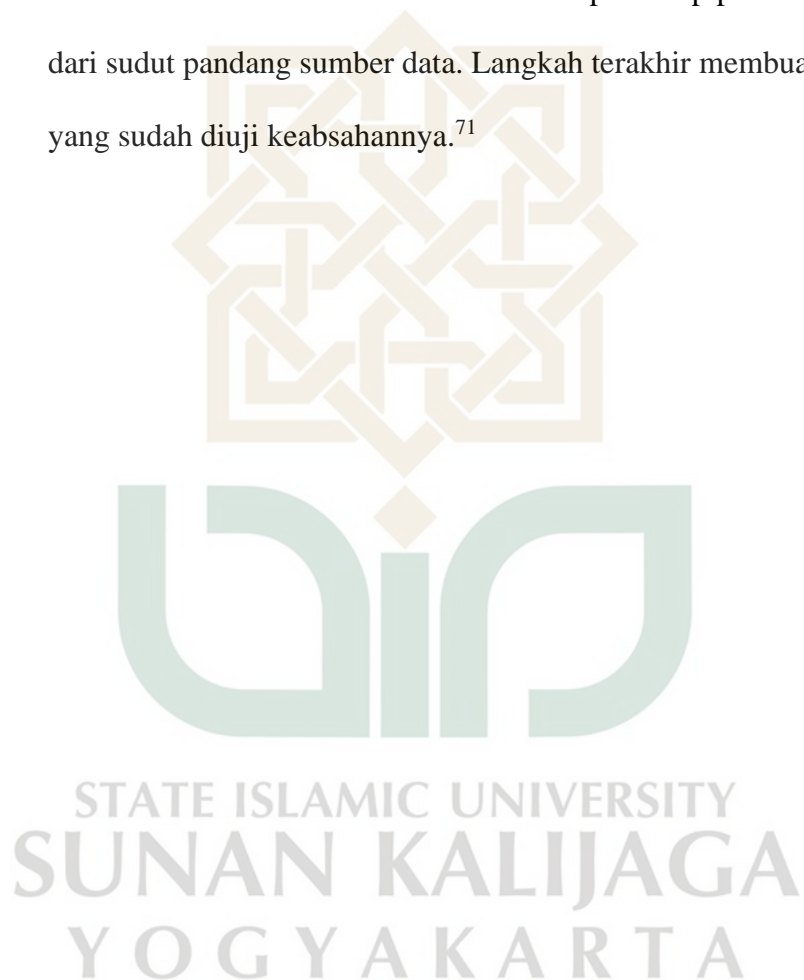
- 1) Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, gambar, foto dan lain sebagainya.
- 2) Mereduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi yang merupakan usaha membuat rangkuman yang inti.
- 3) Penyusunan dalam satuan-satuan, pertama satuan itu harus “*heuristik*” yaitu mengarah pada satu pengertian atau tindakan yang diperlukan peneliti. Kedua satuan harus dapat ditafsirkan
- 4) Kategorisasi yaitu penyusunan kategori yang dalam hal ini salah satu tumpukan dan seperangkat tumpukan yang telah disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat atau kriteria tertentu.
- 5) Pemeriksaan keabsahan data yaitu pemeriksaan data yang didapat secara keseluruhan untuk memastikan apakah sudah valid atau masih ada yang dilakukan pengulangan atau revisi.⁷⁰

Sedangkan proses analisis data dilakukan setelah data diperoleh sudah final artinya sudah tidak lagi melakukan wawancara atau observasi untuk mencari informasi. Analisis data dilakukan untuk menemukan makna pada setiap data atau informasi kemudian ditafsirkan sesuai dengan akal sehat (*common sense*) lantas dipilih kemudian dibandingkan

⁶⁹ Sutrisno Hasdi, *Metodologi Research Jilid II* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak Psikologi UGM, 1996), hlm. 42.

⁷⁰ L. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 190-193.

satu dengan yang lain. Dengan menggunakan proses berpikir rasional, analitik, sintetik, dan kritik yang logis dapat dicari perbedaan dan persamaan. Apabila data-data yang ada sudah dipahami, maka dapat dilakukan usaha untuk mencari kekeliruan atau kekurangan untuk diselesaikan dan untuk menemukan konsep-konsep pemecahan masalah dari sudut pandang sumber data. Langkah terakhir membuat kesimpulan yang sudah diuji keabsahannya.⁷¹



⁷¹ H. Hadari Nawawi & H. Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Bulaksumur, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), hlm. 189–91.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan maka dapat diambil kesimpulan, Metode yang digunakan pada layanan konseling individu untuk menanggulangi masalah *homesickness* pada santri baru Pondok Pesantren Al-Musthafawiyah bogor adalah metode konseling direktif. Wali asrama berperan sebagai konselor akan memberikan bantuan bagi santri baru yang mengalami masalah individu salah satunya gejala *homesickness*. Penggunaan metode konseling direktif yang digunakan oleh wali asrama sebagai konselor dinilai berhasil membantu santri baru menanggulangi gejala *homesickness* yang dialaminya. Fungsi-fungsi yang ada pada metode konseling direktif dapat diterapkan dengan baik oleh wali asrama pada saat berjalannya konseling.

B. Saran

Untuk meningkatkan layanan konseling yang diberikan oleh wali asrama di Pondok Pesantren Al-Musthafawiyah Bogor yang bertujuan membantu santri dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi maka peneliti memberikan beberapa saran, untuk Pondok Pesantren Al-Musthafawiyah agar dapat mengembangkan layanan konseling yang sudah berjalan. Wali asrama yang mengupayakan bantuan kepada santri untuk menyelesaikan masalahnya, wali asrama dapat mengikuti pelatihan

konseling agar layanan yang diberikan dapat maksimal. Selain itu, dapat dikembangkan sistem yang mengatur regulasi pelayanan wali asrama dengan para santri.

Pemberian bantuan untuk menyelesaikan permasalahan santri oleh wali asrama akan lebih maksimal jika wali asrama yang memberikan layanan menguasai layanan konseling individu, untuk itu wali asrama sebaiknya mengikuti pelatihan terkait konseling agar wali asrama dapat menerapkan metode serta pendekatan konseling individu dengan lebih baik. Kemudian untuk peneliti selanjutnya, dapat memberikan inovasi dalam layanan konseling individu pada santri.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmad dan Supriyono Widodo, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Bineka Cipta, 2004.
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Anto, *Pengantar Metode Statistik Jilid II*, Jakarta: LP3ES, 1986
- Binfet, J. T., & Passmore, H. A. (2016). *Hounds and Homesickness : The Effects of an Animal-assited Therapeutic Intervention for First Year University Studends*. Journal of The Interactions of People and Animal, Vol. 29
- Corey, Gerald, *Teori dan praktek Konseling & Psikoterapi*, Terj. E. Koswara, Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.
- Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak*. Jakarta: Publica Institute , 2020.
- Hadari, Nawawi, *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.1994.
- Hastuti, *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Tugu Publisher, 2012
- Iswan Saputro, “*Homesick, Rindu Biasa atau Gangguan Emosi?*” <https://www.klikdokter.com/psikologi/kesehatan-mental/homesick-rindu-biasa-atau-gangguan-emosi> (diakses pada 05 Mei 2023, pukul 23.22).
- Juntika, Ahmad, *Bimbingan&Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2018.
- L. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018
- Makmum Khairani, *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2014
- Mansur, *Moralitas Pesantren*. Yogyakarta: Safira Insania Press,2004
- Mujamil, Qomar, *Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokrasi institusi*. Jakarta: Erlangga,2005
- Narbuko, Cholid, dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

- Nasution, Henni Syafriana, dan S. Ag Abdillah. *Bimbingan Konseling “Konsep, Teori dan Aplikasinya”*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.
- Riyanto, Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC, 2010.
- Rosaliawenita, “*strategi coping siswa kelas X SMA pangudi luhur van lith yang mengalami homesick*”, skripsi fakultas psikologi Universitas Shanata Darma Yogyakarta Tahun, 2017 12-13
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014
- Sulthon Masyhud, dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003
- Suyatman, “*Figur Kyai dalam Pesantren*”, <https://pesantrenattaqwasragen.or.id/read/49/figur-kyai-dalam-pesantren>. (Selasa, 11 April 2023, 10.53)
- Syaodih, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Thurber, C. A., & Walton, E. A. *Homesickness and adjustment in university students*. *Journal of American college health*, 60(5),
- Van Tilburg, Miranda, and Ad Vingerhoets, eds. *Psychological aspects of geographical moves: Homesickness and acculturation stress*. Amsterdam University Press, 2007.
- Yasmin, M., Zulkarnain, & Daulay, D. A.. *Gambaran Homesickness Pada Siswa Baru di Lingkungan Pesantren*. *Psikologia: Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi*, Vol. 12:3, 2017.
- Yunawan, Aurora Intan dan , Taufik, M.Si, *Homesickness pada Santri*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.
- Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan konseling: Buku panduan Mahasiswa*, Jakarta: Gramedia, 1992.